

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) merupakan elemen vital yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. Meskipun ukurannya kecil, UMKM memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB secara keseluruhan. Kontribusi ini mencakup penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan kreativitas dan inovasi, pemberdayaan masyarakat ditingkat lokal, serta pengurangan kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, UMKM tidak hanya menjadi bagian penting dalam sistem ekonomi, tetapi juga menjadi penggerak utama pertumbuhan inovasi dan pembangunan ekonomi kreatif.

Untuk mendukung dan memperkuat pengembangan UMKM, penting untuk memahami berbagai tantangan yang mereka hadapi, terutama terkait biaya produksi yang dikeluarkan. Harga produk merupakan salah satu masalah terbesar yang sering dihadapi UMKM, terutama di industri makanan. Keputusan mengenai harga jual dapat dipengaruhi oleh kesulitan yang dialami banyak UMKM dalam menghitung harga pokok penjualan. Oleh karena itu, untuk menentukan harga jual yang tepat dan menghindari kesalahan yang dapat memengaruhi profitabilitas produk, UMKM perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perhitungan biaya produksi.

Agar dapat bersaing secara efektif dengan para pesaingnya, setiap UMKM harus meningkatkan efisiensi operasional. Salah satu strategi yang dapat

diterapkan adalah menetapkan biaya produksi. Total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, didefinisikan oleh Kholilurrahman dkk. (2022) sebagai biaya produksi. Untuk menghasilkan keuntungan maksimal, pengusaha perlu menjual produk mereka dengan harga yang tepat. Keuntungan yang diinginkan akan diperoleh dengan harga jual yang wajar, tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Saat menentukan harga jual, bisnis juga harus memeriksa apa yang dikenakan oleh para pesaingnya karena jika harga lebih tinggi dari harga mereka, bisnis akan kesulitan untuk menarik klien karena produk tersebut akan dianggap terlalu mahal (Dariana, 2020).

Penawaran dan permintaan, daya saing pasar, dan biaya produksi merupakan beberapa variabel yang memengaruhi harga jual. Meskipun demikian, harga jual sering kali ditentukan terutama oleh biaya produk yang ditawarkan. Agar UMKM dapat menghasilkan laba yang maksimal, kebijakan yang menentukan biaya barang yang dipasok harus diberlakukan. Selain itu, dalam menentukan harga jual, pelaku usaha harus memperhitungkan biaya barang yang ditawarkan (Anggreani & Adnyana, 2020). Penetapan biaya barang yang ditawarkan secara tepat dengan menggunakan teknik yang tepat akan menghasilkan harga yang tepat. Metode yang digunakan untuk menghitung Hpp dengan akurat adalah menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing* karena perhitungan biaya penuh dan biaya variabel memperhitungkan setiap biaya yang terkait dengan proses produksi, keduanya merupakan dua metode yang dapat digunakan untuk menentukan HPP secara lebih tepat. Dalam

menciptakan suatu produk, penting bagi pemilik bisnis untuk memahami kedua metode tersebut agar dapat menentukan harga jual yang tepat.

Salah satu perusahaan yang memproduksi kerupuk tradisional adalah UMKM Kerupuk Mang Awong. Ibu Iwin mendirikan perusahaan ini pada tahun 2003, dan berlokasi di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, di Jalan Poros Tegal Sari RT. 02 RW. 01. UMKM ini mempekerjakan empat orang: tiga orang di bagian produksi dan satu orang di bagian pemasaran/distribusi. Bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi adalah tepung terigu dan tepung tapioka. Setiap bulan, diperlukan sekitar 300 Kg tepung terigu dan 180 Kg tepung tapioka untuk produksi kerupuk. Dengan demikian, dalam sehari proses produksi kerupuk menghasilkan sekitar 700 pcs kerupuk.

Salah satu tantangan utama UMKM Kerupuk Mang Awong adalah ketidakmampuannya memahami cara menghitung Harga Pokok Produksi (HPP). Fenomena yang ditemukan adalah dalam penentuan harga pokok produksi masih menggunakan metode yang sederhana. Hal ini disebabkan biaya *overhead* pabrik dan biaya terkait lainnya tidak dimasukkan dalam pendekatan perhitungan, yang hanya mencakup sebagian dari biaya produksi, seperti biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang metodologi perhitungan biaya penuh dan biaya variabel, yang merupakan dua pendekatan sistematis untuk menentukan biaya produksi.

Penelitian sebelumnya berjudul *Analisis Perbandingan Biaya Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Penentuan*

Harga Jual pada Dian Konveksi oleh Dewi & Asniati Bahari (2022) menjelaskan bahwa metode *full costing* menghasilkan perhitungan biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan *variable costing*. Hal ini karena *full costing* memasukkan seluruh biaya, baik tetap maupun variabel, sehingga total biaya menjadi lebih besar. Sementara itu, penelitian Narcisius Ardi Daur, Henrikus Herdi, dan Emilianus Eo Kutu Goo menunjukkan bahwa biaya produksi Pabrik Tahu dan Tempe Sido Moro lebih rendah, karena perusahaan belum sepenuhnya mengalokasikan biaya *overhead* tetap dan variabel dengan tepat. Meskipun hanya perkiraan, penggunaan metode *cost-plus pricing* yang dipadukan dengan pendekatan biaya komprehensif menghasilkan harga jual tertinggi. Oleh sebab itu, metode *full costing* dianggap lebih tepat untuk menentukan biaya produksi dan harga jual yang sesuai, karena mempertimbangkan seluruh pengeluaran secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti perhitungan biaya produksi pada produk UMKM Kerupuk Mang Awong dengan menggunakan pendekatan akuntansi, yaitu metode *full costing* maupun *variable costing*. Dari sinilah penulis menentukan judul penelitian yang diambil. Yakni **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Untuk Penetapan Harga Jual Pada UMKM Kerupuk Mang Awong’**

1.2 Rumusan Masalah

Didapatkan rumusan masalah dalam studi ini seperti:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Kerupuk Mang Awong?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Kerupuk Mang Awong menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing*?
3. Bagaimana perbandingan harga jual menurut UMKM Kerupuk Mang Awong dengan metode *full costing* dan *variabel costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Kerupuk Mang Awong.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Kerupuk Mang Awong menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing*.
3. Untuk mengetahui perbandingan harga jual menurut UMKM Kerupuk Mang Awong dengan metode *full costing* dan *variabel costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Bagi penulis

Penelitian ini menyajikan gambaran sebenarnya tentang metode *full costing* dan *variabel costing*.

2. Untuk Pemilik UMKM

Memberikan instruksi yang tepat mengenai harga pokok produksi dan membantu dalam menentukan harga jual terbaik dan paling kompetitif untuk meningkatkan penjualan tanpa merugikan pelanggan.

3. Untuk Pembaca

Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk studi selanjutnya, terutama yang berfokus pada metode *full costing* dan *variabel costing* dalam analisis harga pokok produksi.

1.5 Batasan Masalah

Kajian tentang perhitungan biaya produksi pada UMKM Kerupuk Mang Awong Topik utama pembahasan dalam studi ini adalah penggunaan metode *full costing* dan *variabel costing*. Sebagai bahan acuan bagi pelaku UMKM Kerupuk Mang Awong dan pelaku UMKM sejenis lainnya, penelitian ini berupaya untuk menawarkan metode yang dapat meningkatkan efektivitas perhitungan biaya produksi.

1.6 Originalitas

Penelitian ini difokuskan dan mengembangkan studi yang dilakukan oleh Hilda Amelia pada tahun 2023 tentang analisis harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* pada UMKM Bakpao Indorasa di Cianjur. Fokus penelitian ini adalah laporan biaya produksi dan harga pokok penjualan UMKM Bakpao Indorasa selama tahun 2021 hingga 2022. Perbedaan

penelitian ini terletak pada kategori produk, periode penelitian, lokasi, serta data UMKM yang digunakan. Dengan tetap memakai variabel harga pokok produksi.

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah uraian komponen-komponen yang akan dibahas dalam tulisan ini, yang mungkin dapat lebih dipahami berkat penulisan penelitian yang sistematis:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, batasan masalah, originalitas dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai penelitian relevan, dan teori yang menjadi dasar penelitian terkait isu yang diangkat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup topik-topik berikut: objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dan pembahasannya dibahas dalam bab ini.

BAB V : PENUTUP

Temuan penelitian disajikan dalam bab ini bersama dengan rekomendasi untuk UMKM yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian, dan analisis berbagai biaya yang timbul dalam pembuatan serta pemasaran produk atau jasa (Mulyadi, 2015).

Handayani dkk. (2023) menjelaskan bahwa akuntansi biaya berfungsi sebagai sistem informasi yang mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mendistribusikan data keuangan maupun non-keuangan terkait pengeluaran perusahaan saat memperoleh atau menggunakan sumber daya.

Supriyono (1985) menyebut akuntansi biaya sebagai cabang akuntansi yang mendukung manajemen dalam memantau dan mencatat biaya secara teratur, serta menyajikan laporan biaya.

Sementara itu, Hasmi (2020) menegaskan bahwa akuntansi biaya merupakan sistem yang menghimpun, menelaah, dan menyajikan informasi biaya untuk mendukung penggunaan sumber daya organisasi secara efektif.

2.1.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berikut ini merupakan tiga tujuan akuntansi biaya menurut Mulyadi (2015:7):

1. Perhitungan Biaya Produk

Untuk menentukan harga pokok produk, akuntansi biaya berperan dalam mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis semua biaya yang timbul selama proses produksi barang atau jasa. Biaya yang dilaporkan biasanya berupa biaya historis, yaitu pengeluaran yang sudah terjadi.

2. Pengendalian Biaya

Sebelum melakukan pengawasan, biaya produksi per unit harus ditetapkan terlebih dahulu. Selanjutnya, akuntansi biaya mengevaluasi apakah biaya nyata yang dikeluarkan sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.

3. Pengambilan Keputusan Tertentu

Dalam membuat keputusan, yang menjadi fokus utama adalah biaya di masa depan. Informasi biaya untuk kebutuhan ini diperoleh melalui estimasi atau proyeksi, bukan dari pencatatan biaya masa lalu di laporan akuntansi.

2.1.2 Biaya

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Manajemen perlu memperhitungkan biaya saat menentukan harga jual agar dapat mencapai target keuntungan perusahaan. Menurut Pasaman dkk. (2023), biaya merupakan pengeluaran sumber daya ekonomi yang diukur dengan satuan uang, baik yang sudah terjadi maupun yang akan dibayarkan di masa depan, untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, biaya dapat dipahami sebagai

pengeluaran yang ditujukan mendukung pencapaian tujuan bisnis, seperti memperoleh laba atau menentukan harga jual, dan sifatnya bisa segera jatuh tempo atau berkelanjutan.

2.1.2.2 Klafikasi Biaya

Penggolongan biaya menurut Mulyadi (2015) biaya digolongkan menjadi 5 golongan :

1. Kategorisasi Biaya Berdasarkan Pengeluaran

a. Bahan Baku Langsung

Merupakan biaya untuk bahan baku yang mudah diakses dan memiliki hubungan langsung dengan produk jadi. Pertimbangan utama dalam mengklasifikasikan bahan baku sebagai bahan baku langsung adalah seberapa mudah melacak jalur bahan baku dari sumber mentah hingga produk jadi.

b. Tenaga Kerja Langsung

Merupakan mereka yang mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini mencakup gaji karyawan, yang mungkin digunakan untuk produk tertentu.

c. Biaya *Overhead* di Pabrik

Biaya *overhead* pabrik membantu dalam mengubah bahan baku menjadi barang jadi, selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku. Biaya-biaya ini tidak dapat diatribusikan secara langsung ke produk.

2. Kategorisasi Biaya Berdasarkan Fungsi Utama Perusahaan

Pemasaran, produksi, serta tugas umum dan administratif merupakan tiga tanggung jawab utama perusahaan manufaktur. Akibatnya, terdapat tiga area utama di mana beban industri manufaktur dapat dipisahkan:

a. Biaya Produksi

Merupakan pengeluaran yang diperlukan untuk mengolah bahan mentah menjadi produk siap dijual. Biaya ini meliputi penyusutan persediaan dan peralatan, pembelian bahan baku serta bahan penolong, dan gaji tenaga kerja, baik yang langsung terlibat maupun tidak. Secara umum, biaya produksi terbagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku sering disebut biaya utama, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik dikenal sebagai biaya konversi karena berperan dalam mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

b. Beban Pemasaran

Merupakan pengeluaran untuk mendukung kegiatan penjualan produk. Contohnya termasuk biaya iklan, promosi, distribusi barang dari gudang perusahaan ke pembeli, gaji staf pemasaran, serta biaya sampel produk.

c. Beban Administrasi dan Umum

Dimanfaatkan guna mengatur dan menunjang kegiatan produksi serta pemasaran. Pengeluaran ini mencakup gaji karyawan di bidang keuangan, akuntansi, personalia, dan humas, serta biaya fotokopi dan audit.

Biaya komersial terkadang didefinisikan sebagai jumlah biaya umum, biaya pemasaran, dan biaya administrasi.

3. Pengelompokan pengeluaran berdasarkan kaitannya dengan pos yang dibiayai.

Departemen atau produk dapat menjadi objek pembiayaan. Oleh karena itu, pengeluaran dapat dibagi menjadi dua kelompok utama:

a. Beban Langsung

Adanya barang yang dibiayai merupakan satu-satunya alasan untuk pengeluaran langsung, yang mencakup hal-hal seperti tenaga kerja langsung dan bahan baku. Biaya yang dikeluarkan di dalam suatu departemen, seperti biaya personel atau penyusutan mesin di departemen pemeliharaan, dianggap sebagai biaya langsung.

b. Beban Tidak Langsung

Merupakan biaya yang berasal dari lebih dari satu sumber. Dalam konteks suatu produk, biaya ini dikenal sebagai biaya *overhead* manufaktur, dan mungkin sulit untuk menghubungkannya dengan produk tertentu. Beban yang dikeluarkan oleh satu departemen tetapi digunakan oleh departemen lain dikenal sebagai beban tidak langsung untuk departemen. Misalnya, pengeluaran listrik dari Departemen Pembangkit Listrik digunakan oleh departemen lain.

1. Biaya dikategorikan berdasarkan perilakunya terhadap variasi volume kegiatan.

Kategori berikut dapat digunakan untuk mengkategorikan pengeluaran sebagai respons terhadap variasi volume kegiatan:

a. Biaya variabel

Merupakan biaya yang totalnya berubah sebanding dengan naik turunnya volume aktivitas. Contoh umumnya adalah upah langsung dan bahan baku..

b. Biaya semi-variabel

Merupakan biaya yang totalnya berubah, tetapi tidak sebanding langsung dengan perubahan volume kegiatan, karena mengandung unsur biaya tetap dan variabel.

c. Biaya yang Sebagian Tetap

Merupakan biaya yang nilainya berubah pada titik volume tertentu, namun tetap sama selama volume kegiatan berada dalam batas tertentu.

d. Biaya Tetap

Merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berubah meskipun volume aktivitas berfluktuasi dalam kisaran tertentu, misalnya gaji kepala produksi.

4. Penggolongan Biaya Menurut Dasar Jangka Waktu Manfaatannya.

Biaya dipisahkan menjadi dua kelompok menurut masa manfaatnya:

a. Pengeluaran Modal

Merupakan biaya yang dilaporkan sebagai aset, dibebankan melalui penyusutan, amortisasi, atau penipisan, dan yang memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi. Penelitian dan pengembangan serta akuisisi aset tetap adalah dua contohnya.

b. Pengeluaran Pendapatan

Merupakan biaya yang dibebankan secara langsung yang hanya memberikan manfaat selama periode akuntansi yang sama. Biaya tenaga kerja, telekomunikasi, dan iklan adalah beberapa contohnya.

2.1.3 Biaya Produksi

2.1.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi berperan penting dalam menentukan harga jual produk dan besarnya keuntungan yang diinginkan perusahaan. Jika perhitungan biaya produksi tidak tepat, perusahaan bisa mengalami kerugian. Menurut Widyastuti, Indria, dan rekan (2024), biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran, seperti upah tenaga kerja dan biaya lainnya, yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan.

2.1.3.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total pengeluaran perusahaan dalam menghasilkan suatu produk. Kholilurrahman dkk. (2022) menjelaskan bahwa biaya ini umumnya mencakup tiga unsur utama, yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung, meliputi harga beli, potongan, biaya penyimpanan, dan pengiriman;
2. Biaya tenaga kerja langsung, yaitu upah pekerja yang mengolah bahan mentah menjadi produk jadi; dan

3. Biaya *overhead* pabrik, yakni seluruh biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung.

2.1.4 Harga Pokok Produksi

2.1.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah keseluruhan biaya, baik langsung maupun tidak langsung, yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu untuk menghasilkan suatu produk.

Menurut Kholilurrahman dkk. (2022), biaya ini meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Sementara itu, Daffa, Attila, dkk. (2024) juga menegaskan bahwa seluruh pengeluaran dalam proses produksi termasuk dalam harga pokok produksi.

2.1.4.2 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berikut ini adalah beberapa keuntungan mengetahui biaya produksi secara umum menurut Mulyadi (2015):

1. Menentukan harga jual produk.

Dalam bisnis produksi massal, perusahaan biasanya menetapkan biaya per unit untuk memenuhi kebutuhan stok gudang. Biaya per unit ini menjadi salah satu faktor utama dalam menetapkan harga jual, selain mempertimbangkan biaya lainnya maupun faktor non biaya.

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Manajemen perlu mengetahui biaya aktual produksi agar strategi produksi dapat berjalan efektif. Informasi biaya dikumpulkan melalui akuntansi biaya untuk memastikan semua pengeluaran sudah sesuai rencana, sekaligus membantu menilai potensi laba atau rugi kotor dalam periode tertentu.

3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu.

Dengan mengetahui biaya produksi yang sebenarnya, manajemen dapat menentukan apakah kegiatan produksi menghasilkan laba kotor atau justru rugi kotor pada periode tertentu. Data ini diperoleh dari laporan akuntansi biaya yang mencatat seluruh pengeluaran selama proses produksi.

4. Menghitung Harga Pokok Persediaan Barang Dalam Proses dan Barang Jadi yang Ditampilkan di Neraca.

Saat menyusun laporan keuangan, manajemen wajib mencantumkan harga pokok persediaan barang dalam proses dan barang jadi pada neraca. Informasi ini diperlukan untuk menunjukkan nilai aset persediaan secara akurat pada akhir periode pelaporan.

2.1.4.3 Metode *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang memasukkan seluruh komponen biaya, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Menurut Mulyadi (2015:17), biaya ini mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Rincian biaya produksi dengan pendekatan ini ditampilkan sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>Rp. Xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. Xxx

Sumber : menurut Mulyadi 2015

Berdasarkan biaya *overhead* pabrik aktual atau tarif *overhead* yang telah ditetapkan pada kapasitas normal, teknik perhitungan biaya komprehensif menerapkan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel pada barang manufaktur. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap hanya dianggap sebagai beban (bagian dari biaya barang manufaktur) setelah produk akhir terjual; jika tidak, biaya tersebut tetap dimasukkan dalam biaya persediaan untuk barang dalam proses dan barang jadi yang belum terjual.

2.1.4.4 Metode *Variabel Costing*

Mulyadi (2015:18) mendefinisikan pendekatan biaya variabel sebagai cara menentukan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel, seperti biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Berikut ini adalah harga pokok produk yang diproduksi dengan metode biaya variabel:

Biaya bahan baku	Rp. Xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp. Xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp. Xxx

Sumber : menurut Mulyadi 2015

2.1.4.5 Penetapan Harga Jual

Sari dkk. (2023) Mendefinisikan harga jual sebagai jumlah yang dibebankan unit bisnis kepada klien untuk barang atau jasa. Bisnis mengantisipasi bahwa harga ini akan menutupi semua biaya yang terkait dengan barang atau jasa dan menghasilkan laba yang diinginkan. Menurut Dewi & Bahari (2022), harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan bisnis kepada pelanggan atas barang atau jasa yang diberikan, dengan tujuan agar jumlah ini dapat menutupi semua biaya yang terkait dengan barang atau jasa dan menghasilkan laba yang diinginkan bagi bisnis. Harga jual barang yang dipasarkan harus ditetapkan dengan tepat, sesuai dengan kualitas produk yang ditawarkan, dan cukup tinggi untuk memuaskan konsumen.

Menurut Mulyadi (2015), "harga jual pada prinsipnya harus mencakup semua biaya ditambah keuntungan yang wajar." Harga jual, menurut Daur dkk. (2024), adalah total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengirimkan barang atau jasa ditambah margin keuntungan yang diharapkan.

Salah satu taktik untuk menarik klien dan menghasilkan keuntungan yang diperlukan adalah menetapkan harga yang tepat untuk setiap produk yang terjual. Harga yang tepat, yang harus sesuai dengan kualitas produk dan memuaskan klien, ditentukan oleh rumus penjualan berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{biaya produksi} + \text{mark up}$$

Strategi penetapan harga yang paling mendasar dan populer adalah *mark up*, yang ditetapkan untuk menutupi biaya tidak langsung bisnis. Jumlah rupiah yang

ditambahkan pada biaya suatu produk untuk menaikkan harga jualnya dikenal sebagai *mark up*. Selisih antara biaya produk dan harga jual ditambah persentase *mark up* dari biaya produksi dikenal sebagai *mark up*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul>Nama/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i> Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Bakpao Indorasa Kota Cianjur, Hilda Amelia (2023)	Analisis deskriptif pendekatan kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bakpao Indorasa masih memperhitungkan tenaga kerja langsung, bahan baku, dan overhead manufaktur secara eksklusif saat menghitung biaya produksi. Karena biaya produksi setiap rasa bakpao belum ditetapkan secara terpisah, biaya produksi untuk setiap rasa menjadi tidak pasti. 2. Teknik perhitungan biaya keseluruhan memberikan perhitungan yang lebih menyeluruh dengan memperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi untuk varian bakpao cokelat, stroberi, dan blueberry pada bulan Oktober, November, dan Desember 2022 mencakup semua biaya. Sementara itu, metode perhitungan biaya

			<p>variabel memisahkan biaya listrik dari pengeluaran listrik rumah.</p> <p>3. Biaya produksi 17.160 bakpao rasa coklat, 5.720 bakpao rasa stroberi, dan 3.120 bakpao rasa blueberry pada bulan Oktober, November, dan Desember 2022 lebih besar daripada yang dihitung oleh Bakpao Indorasa menggunakan metode perhitungan biaya penuh dan perhitungan biaya variabel. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa teknik penghitungan biaya keseluruhan menggabungkan semua biaya overhead manufaktur, baik tetap maupun variabel, yang meningkatkan total biaya produksi.</p>
2	<p>Analisis Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Boba Biji Nangka Pada Umkm Subin Mood Boba, Veronika W. Pasapan, Rudy J. Pusung, Djeini Maradesa (2023)</p>	<p>Analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Perhitungan biaya produksi UMKM Subin Mood Boba menghasilkan hasil tertinggi, yaitu Rp22.566.000, menurut hasil penelitian. Hal ini disebabkan UMKM Subin Mood Boba memperhitungkan seluruh biaya produksi. Biaya produksi yang ditentukan menggunakan metode biaya variabel adalah Rp18.236.000, sedangkan biaya produksi yang dihitung menggunakan metode biaya lengkap adalah Rp18.451.861. Hal</p>

			<p>ini disebabkan teknik biaya variabel tidak memperhitungkan biaya overhead produksi. Oleh karena itu, UMKM Subin Mood Boba sebaiknya menggunakan metode biaya penuh karena metode ini memperhitungkan seluruh biaya produksi.</p>
3	<p>Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Terhadap Penetapan Harga Jual Pada Pabrik Kerupuk Malarat Di Kabupaten Karawang, Dela Rosdiana, Neni Triana, Thomas Nadeak. (2024)</p>	<p>Pendekatan deskriptif kuantitatif.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan total costing menghasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp 4.004 lebih tinggi dibandingkan harga pokok penjualan sebesar Rp 3.837 di pabrik kerupuk Malarat. Hal ini disebabkan karena dalam menghitung harga pokok penjualan, teknik perhitungan biaya komprehensif mempertimbangkan seluruh biaya overhead produksi, baik variabel maupun tetap. 2. Jika harga jual ditetapkan berdasarkan persentase laba yang diinginkan sebesar 50%, pendekatan whole costing menghasilkan hasil yang lebih besar dibandingkan taksiran pemilik usaha. Laba yang ditentukan dengan pendekatan total costing adalah Rp 1.919, lebih rendah dari laba yang

			<p>diharapkan perusahaan sebesar Rp 2.002. Perbedaan ini muncul karena beberapa biaya lain yang seharusnya diperhitungkan tidak dimasukkan dalam perhitungan pabrik kerupuk Malarat. Akibatnya, proyeksi harga pokok penjualan pabrik kerupuk Malarat menjadi lebih rendah.</p>
4	<p>Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Usaha Mikro Golla Kambu Teppo Mama Rina, Muh. Silmi Kaffa Yusuf, Abdul Rijal, Hariany Idris (2024)</p>	<p>Analisis deskriptif kualitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha Golla Kambu Teppo milik Mama Rina memproduksi 45 bungkus golla kambu berisi 60 butir kelapa, 12 liter beras ketan, dan 30 butir gula merah. 2. Usaha Golla Kambu Teppo milik Mama Rina mematok harga Rp29.778 per kotak untuk produknya. Harga pokok penjualan, yang dihitung menggunakan pendekatan biaya penuh, adalah Rp30.407 per kotak. 3. Usaha Golla Kambu Teppo milik Mama Rina tidak memperhitungkan biaya overhead pabrik secara menyeluruh, sehingga terdapat perbedaan dalam perhitungan. 4. Usaha Golla Kambu Teppo milik Mama Rina menetapkan harga jual sebesar Rp32.000 per

			<p>kotak. Harga jual per bungkus, jika menggunakan teknik biaya penuh dan metode penetapan harga biaya plus, adalah Rp36.487.</p> <p>5. Perbedaan metode penetapan harga ini disebabkan oleh perbedaan metode. Sementara peneliti memperhitungkan biaya barang yang dijual ditambah dengan keuntungan yang diharapkan, bisnis Golla Kambu Teppo milik Mama Rina didasarkan pada harga pasar.</p>
--	--	--	--

Sumber : diolah oleh penulis tahun 2025 .

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

UMKM Kerupuk Mang Awong yang terletak di Jalan Poros Tegal Sari RT. 06 RW. 02 Desa Pasir Jaya, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada analisis harga pokok produksi untuk tujuan penentuan harga pokok produksi yang tepat.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data kuantitatif UMKM Kerupuk Mang Awong berupa komponen biaya produksi. Untuk memperoleh simpulan dari hasil penelitian yang diolah dalam menentukan laba dan harga jual, hasil perhitungan dengan kedua pendekatan tersebut juga dilakukan analisis deskriptif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder, dan jenis datanya kuantitatif. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti. Menurut Sugiyono (2024: 9), informasi utama yang dikumpulkan berkaitan dengan sejarah dan kegiatan usaha. Data sekunder berasal dari orang lain atau berbagai sumber lain yang dapat mendukung pengetahuan, alih-alih memberikan data langsung kepada peneliti (Sugiono 2024: 194). Sugiyono (2024: 9) mendefinisikan data kuantitatif sebagai

informasi yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/scoring. Data kuantitatif yang di ambil dalam penelitian ini merupakan Biaya *overhead* produksi UMKM Kerupuk Mang Awong, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya bahan baku semuanya merupakan data kuantitatif yang dipertimbangkan dalam analisis ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara ini guna untuk mendapatkan informasi langsung tentang sejarah bisnis pemilik UMKM, kegiatan usaha, serta biaya-biaya yang tidak termasuk kedalam pencatatan pengeluaran UMKM Kerupuk Mang Awong guna sebagai penunjang untuk melakukan penelitian.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini salah satu teknik sekunder untuk mengumpulkan dokumentasi berupa catatan pengeluaran biaya produksi bulan Oktober, November dan Desember tahun 2024 pada UMKM Kerupuk Mang Awong.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini merupakan proses pencarian dan penyusunan informasi dari wawancara, dokumen, dan sumber lain secara terorganisir untuk membantu peneliti lebih memahami permasalahan yang diteliti dikenal sebagai analisis data. Analisis deskriptif kuantitatif kemudian digunakan untuk mengevaluasi dan memeriksa data penelitian yang terkumpul.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menguraikan pendekatan perhitungan *full costing* dan *variabel costing* digunakan untuk menentukan harga pokok produksi. Harga pokok produksi kemudian ditentukan berdasarkan hasil perhitungan. Langkah-langkah dalam metodologi analisis harga pokok produksi UMKM Kerupuk Mang Awong adalah sebagai berikut:

1. Validasi Data

Untuk validasi, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi akan dicek dengan pencatatan UMKM Kerupuk Mang Awong mengenai komponen biaya yang akan digunakan untuk menentukan harga pokok produksi pada UMKM Kerupuk Mang Awong.

2. Klasifikasi Biaya Produksi

Data biaya akan dikelompokkan berdasarkan komponen utama:

- 1) Biaya bahan baku.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung.
- 3) Biaya *overhead* pabrik (variabel dan tetap).

3. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Melakukan perhitungan HPP menggunakan dua metode:

a. Metode *Full Costing*.

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>Rp. Xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. Xxx

b. Metode *Variabel Costing*.

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp. Xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. Xxx

4. Penentuan Harga Jual

Harga jual ditentukan dengan pendekatan metode *cost plus pricing*, yang menambahkan semua biaya produksi, yaitu seluruh biaya produksi ditambah persentase *mark up* yang diinginkan perusahaan. Harga jual akan ditentukan menggunakan metode *cost plus pricing*, dengan pendekatan *full costing* dan *variabel costing* dan memasukan *mark up* untuk menutup laba yang diinginkan. *Mark up* akan digunakan untuk mencapai target laba. Inilah harga jual yang dihasilkan ketika menggunakan metode *cost plus pricing*:

a. Perhitungan Harga Jual Per Renteng Dengan Metode *Full Costing*

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp. Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rp. Xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. Xxx
<i>Mark Up</i> (%)	<u>Rp. Xxx +</u>
Total Harga Jual	Rp. Xxx
Jumlah Produksi	<u>Xxx ÷</u>
Harga jual Kerupuk Per Bungkus (Pcs)	Rp. Xxx
Isi Per Renteng	<u>Xxx *</u>
Harga jual Kerupuk Per Renteng	Rp. Xxx

b. Perhitungan Harga Jual Per Renteng Dengan Metode *Variabel Costing*

Biaya Bahan Baku	Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. Xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>Rp. Xxx +</u>
Harga Pokok Produksi Biaya Penuh	Rp. Xxx
<i>Mark Up (%)</i>	<u>Rp. Xxx +</u>
Total Harga Jual	Rp. Xxx
Jumlah Produksi	<u>Rp. Xxx ÷</u>
Harga jual Kerupuk Per Bungkus (Pcs)	Rp. Xxx
Isi Per Renteng	<u>Xxx *</u>
Harga jual Kerupuk Per Renteng	Rp. Xxx

5. Perbandingan dan Analisis

Hasil dari kedua metode akan dibandingkan berdasarkan:

- 1) Akurasi biaya produksi: Sejauh mana masing-masing metode memberikan gambaran lengkap tentang total biaya produksi.
- 2) Penetapan Harga Jual: Proses ini akan dilakukan dengan mempertimbangkan margin keuntungan yang diinginkan oleh UMKM.
- 3) Efisiensi biaya: Perbedaan dalam biaya total yang dihasilkan oleh kedua metode.

6. Menyimpulkan metode yang paling cocok untuk UMKM berdasarkan efisiensi biaya dan potensi profitabilitas.

3.6 Jadwal Penelitian

Terkait linimasa penelitian, penulis karya ini telah mengembangkan strategi penelitian. Penulis mengalokasikan waktu lima bulan untuk menyelesaikan penelitian ini. Tabel berikut memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang linimasa penelitian:

Tabel 3.1Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Tahun								
		2024		2025						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penentuan Judul	■								
2	Penulisan Bab 1	■								
3	Penulisan Bab 2		■							
4	Penulisan Bab 3		■							
5	Seminar Proposal			■						
6	Penulisan Bab 4				■	■	■	■		
7	Penulisan Bab 5								■	
8	Seminar Hasil dan Komprehensif									■

Sumber : diolah oleh penulis tahun 2025